**Peranan*School Well–Being*pada*Flow* Akademik**

**Siswa Sekolah Menengah Pertama**

Ramon Ananda Paryontri 1), Ghozali Rusyid Affandi2)Sulis Suprapti3)

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*1ramon.ananda@umsida.ac.id, 2**ghozali@umsida.ac.id**, 3* *sulizmaya@gmail.com*

**Abstrak**

 Penelitian ini di latarbelakangi karena ada masalah *flow* akademik pada siswa di SMP X. Permasalahan *flow* akademik tersebut yaitu masih ada siswa yang kurang memiliki *flow* akadermik saat belajar di sekolah. Dampaknya siswa akan susah mencapai tujuan belajar dengan hasil yang baik dan optimal. *School well-being* berpengaruh dalam meningkatkan *flow* akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan *flow* akademik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP X sebanyak 176 siswa dan total sampel berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan sebesar 5% yaitu sebanyak 114 siswa dengan teknik sampling *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan 2 skala psikologis yaitu skala *school well-being* dan skala *flow* akademik. Reliabilitas variabel *school well-being* dan *flow* akademikadalahreliabel. Analisis data penelitian menggunakan korelasi *product moment*. Hasil analisa menunjukkan, bahwa *school well-being* mempunyai hubungan positif dengan *flow* akademik (R= 0,769, Sig. = 0.001). Apabila seorang siswa semakin tinggi *school well-bein*gnya, maka semakin tinggi *flow* akademik pada siswa SMP X. Hasil uji *R Square* diperoleh hasil sebesar 0,59, yang berarti *school well-being*memiliki peran dalam mempengaruhi *flow* akademik siswa sebesar 59, 1%.

**Kata Kunci**: *School Well-Being, Flow* Akademik, Siswa Sekolah Menengah Pertama.

***Abstract***

*The background of this research is that there is a problem with the academic flow of students at Junior High School X.The problem with the academic flow is that there are still students who lack academic flow when studying at school. As a result, students will find it difficult to achieve learning goals with good and optimal results. School well-being has an effect on increasing students' academic flow. This study aims to determine the relationship between school well-being and academic flow. The population in this study were all students of Junior High SchoolX as many as 176 students and the total sample was based on Isaac and Michael's table with an error rate of 5% as many as 114 students with proportionate stratified random sampling technique. The research data collection uses 2 psychological scales, namely the school well-being scale and the academic flow scale. The reliability of the school well-being and academic flow variables is reliable. Analysis of research data using product moment correlation. The results of the analysis show that school well-being has a positive relationship with academic flow(R= 0,769, Sig. = 0.001). If a student has a higher school well-being, the higher the academic flow for students of SMP XThe results of the R Square test obtained results of 0.59, which means that the magnitude of the influence of school well-being on students' academic flow is 59.1%*

***Keywords:*** *School Well-Being, Academic Flow, Student of Junior High School*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh para siswa sehingga diharapkan kemampuan tersebut bisa berkembang dengan maksimal, yang nantinya siswa bisa merasakan suatu keadaan *flow* ketika mereka melaksanakan kegiatan akademiknya disekolahnya. Kegiatan siswa tersebut seperti mengikuti semua tahapan belajar dan pembelajaran dikelas serta mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, salah satunya bisa dilakukan dengan cara pemenuhan kebutuhan dasar siswa disekolah. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan sekolah yang memiliki kegunaan sebagai wadah untuk mencari ilmu, wadah untuk berkembangnya diri siswa, waktu untuk membentuk moral, membentuk karakter, mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki siswa (Santrock, 2007).

Sekolah menengah pertama yang mengutamakan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang bermutu dengan memperhatikan proses pembelajaran yang dilalui siswa saat melakukan aktifitas akademik. Melalui sekolah menengah pertama ini diharapkan siswa mampu melakukan perubahan pada dirinya, baik perubahan tingkah laku, cara berpikir, keterampilan bahkan pribadi yang merupakan hasil dari latihan dan pengalaman, di mana perubahan itu nantinya bisa mempengaruhi pola pikir individu untuk bertindak (Shernoff et al., 2003) menyatakan bahwa siswa yang mengalami *flow* akan lebih aktif untuk terlibat di dalam kegiatan belajar, mencapai peningkatan mutu di bidang akademik, lebih antusias saat diberi tugas yang cukup sulit, dan cenderung lebih baik dan fokus dalam hal perhatian, *mood* serta motivasi dalam belajar dibanding para siswa lain yang tidak mengalami *flow.*

Tidak bisa dipungkiri untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan hasil yang maksimal, dalam mengikuti suatu kegiatan akademik,siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, siswa bisa memfokuskan diri pada kegiatan yang sedang dilakukan sehingga dalam menjalankan kegiatan bisa menjadi lebih teratur, ketrampilan siswa lebih mungkin berkembang, karena siswa ketika melakukan kegiatan tidak hanya fokus pada hasil kegiatan saja, namun juga fokus dalam tahap-tahap dalam melakukan kegiatan yang juga merupakan hal penting sebagai sarana pengembangan diri siswa(Yuwanto, 2003). Pencapaian akademik yang baik dapat tercapai apabila siswa memiliki *flow* akademik.

Jadi *flow* akademik merupakan salah satu yang berperan besar dalam pencapaian tujuan akademik yang baik.Pengertian dari *flow*adalah suatu keadaan dimana siswa tersebut mempunyai ketrampilan untuk mencurahkan kemampuan yang dimilikinya ketika melaksanakan pembelajaran serta menyelesaikan semua tugas-tugas akademiknya, bisa tercirikan bahwa para siswa tersebut mampu fokus saat melakukan aktivitas (*absorptio*n), adanya suatu perasaan yang nyaman dan senang ketika siswa tersebut menjalankan kegiatannya (*enjoyment*), lalu dari diri pribadi mempunyai motifasi ketika menjalankan kegiatannya walaupun tanpa adanya suatu penghargaan dari pihak lain (*intrinsic work motivation*), (Yuwanto, 2003).

Keadaan *flow* ketika seorang siswa mengerjakan aktifitas berkaitan dengan bidang akademik, contohnya ketika siswa mengikuti tahapan belajar dan pembelajaran di ruang kelas serta mengerjakan semua tugas yang ada, disebut sebagai *flow* akademik. Siswa ketika berada dalam situasi *flo*w akademik, saat menjalani pembelajaran akan mampu untuk melibatkan dirinya serta memiliki kondisi fokus yang penuh dan saat belajar akan memperlihatkan antusiasnya dengan baik.*Flow* sepertidiketahui mempunyai efek positif terhadap performa belajar siswa.

Kenyataan di lapangan menunjukkan masih ada siswa yang memiliki *flow* akademik yang rendah. Penelitian tentang “Religiusitas dengan *Flow* Akademik pada Siswa” menunjukkan bahwa *flow* akademik siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 42, 8% (Alfarabi, 2017). Kemudian penelitian tentang “*Flow* pada Siswa Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Darat” menunjukkan bahwa 50,8% dari siswa STTAD berada pada kategori *flow* yang rendah (Prihandrijani, 2016). Hal ini dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang *flow* akademiknya berada pada kategori rendah.

Dampak dari siswa yang memiliki *flow* akademik yang tergolong rendah akan memperlihatkan antusias yang rendah pula ketika mengikuti tahapan belajar dan tahapan penyelesaian tugas bidang akademiknya (Prihandrijani, 2016). Perlunya kesadaran akan dampak yang ditimbulkan akibat rendahnya antusias ketika melakukan proses belajar dan penyelesaian tugas atau kegiatan akademik oleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar dan kegiatan akademik lainnya disekolah sehingga hal ini dapat mendorong para pendidik, wali siswa/orang tua dan siswa sendiri dalam mengatasi dan mencegah kalau di masa depan akan timbul kejadian yang serupa.

Masalah *flow* akademik yang rendah juga terjadi pada siswa di SMP X Sidoarjo. Berdasarkan wawancara oleh peneliti pada tanggal 10 Juni 2021 pukul 11.00 WIB kepada salah satu guru di SMP tersebut diketahui bahwa ada siswa yang mempunyai masalah pada *flow* akademiknya, dimana masih terdapat beberapa siswa dalam hal konsentrasi dan fokus dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas dari guru yang kurang, mereka kurang bisa terlibat dalam aktifitas akademiknya secara penuh. Kemudian dalam hal kenikmatan atau rasa senang dan bahagia saat mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas saat dikelas juga kurang sepenuhnya bisa menikmati, ada beberapa anak yang merasa bosan saat melakukan aktifitas akademiknya, demikian juga dengan dorongan dari dalam diri untuk pengembangan dirinya dalam aktifitas akademiknya juga kurang, masih ada beberapa anak yang kurang bisa kreatif, kurang inisiatif dan rasa tanggung jawab terhadap kegiatan akademiknya yang juga masih kurang. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa ada masalah pada *flow* akademik siswa di SMP Muhammadiyah 10 Sidoarjo, yaitu *flow* akademik siswa belum sepenuhnya ada.

 Hal ini juga sesuai dengan hasil pra-survey yang dilakukan peneliti, hasil penyebaran data kuisioner yang diajukan secara *random* pada tanggal 10 Juni 2021, terhadap 15 sampel siswa SMP Muhammadiyah 10 Sidoarjo yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX dengan menggunakan skala *Flow* akademik (Salanova et al., 2006). Hasil dari survey awal dengan menggunakan skala *flow* akademik tersebut menunjukkan 15,0% *flow* akademik siswa berada pada kategori tinggi, 44,8% *flow* akademik siswa berada pada kategori sedang, 33,8*% flow* akademik siswa berada pada kategori kurang, dan 6,4% *flow* akademik siswa berada pada kategori rendah. Ditinjau dari aspek *absorption, flow* akademik siswa berada pada kategori sedang, dengan presentase sebesar 12, 1 %. Selanjutnya pada aspek *enjoyment* berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 13, 8 %. Kemudian pada aspek *intrinsic work motivation flow* akademik siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 18, 8 %. Dengan demikian dapat disimpulkan *flow* akademik siswa masuk dalam kategori sedang dengan presentase 44, 8% kurang atau lebih 7 dari 15 siswa. Terdapat 40,2 % kurang atau lebih 6 dari 15 siswa masuk dalam kategori kurang dan rendah. Meskipun angka 40,2 % tersebut masih relatif kecil, namun tetap perlu menjadi perhatian, karena saat mereka mengikuti kegiatan akademik disekolah khususnya saat mengikuti proses belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dikelas diharapkan memiliki *flow* akademik yang tinggi.

Dampak ketika siswa mempunyai sikap yang kurang antusias dan serius dalam mengikuti tahapan belajar dan penyelesaian tugas akademik yang diberikan kepadanya, maka siswa merasa tidak mampu menikmati setiap aktivitasnya dengan perasaan senang, tidak fokus terhadap hal yang dikerjakannya, memiliki perasaan tidak nyaman dalam melakukannya, kurang memiliki motivasi yang baik yang berasal dari dirinya sendiri. Hal ini bisa mengakibatkan tidak optimalnya perkembangan kemampuan yang ada pada diri siswa, sehingga bisa menghambat prestasi dalam belajar dan tujuan belajar tidak dapat tercapai dengan hasil yang maksimal jika siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Maka dari itu, harus ada upaya meningkatkan *flow* akademik siswa SMP X Upaya tersebut bisa dilakukan dengan cara mengetahui hal-hal apa saja yang mempengaruhi tinggi rendahnya *flow* akademik siswa.

Terdapat tiga faktor utama yang menjadi faktor terjadinya *flow* akademik siswa (Rubini& Utami, 2015), yaitu faktor yang pertama adalah *immediate and clear feedbacks*, dimana semua kegiatan akademik dapat dipastikan terlaksana sesuai dengan tujuan akademik yang ingin diraih dan bisa berjalan dengan baik selama mengalami *flow* maka umpan balik harus diberikan. *Feedback* disini, yaitu adanya informasi–informasi yang harus diberikan secara jelas dan diberikan secara langsung, serta cepat, supaya bisa meyakinkan bahwa jika seluruhnya berjalan sudah sesuai rencana sepanjang *flow, feedback* disini meliputi terdapat informasi yang cukup jelas tentang keberhasilan serta kegagalan siswa selama melaksanakan dan menjalankan tugas akademiknya.

 Kemudian faktor yang kedua yaitu faktor *perceived challengse,* dimanaterdapat perasaan seimbang antara tuntutan situasi dan keterampilan pribadi, dimana siswa bisa melibatkan dirinya dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Selanjutnya faktor yang ketiga adalah *experience of activity as intrinsisical rewarding,* dimana kegiatan yang sedang dilakukan yang didasarkan bukan karena siswa tersebut ingin mendapatkan penghargaan dari pihak lain tetapi merupakan kemauan pribadi siswa itu sendiri sehingga kegiatan yang dilakukan terasa olehnya lebih lama ataupun lebih cepat.

 Pada saat melakukan kegiatan akademik dibutuhkan adanya perasaan bahagia atas situasi yang dihadapi, siswa seharusnya memiliki kemampuan dan ketrampilan melibatkan dirinya dan dalam kondisi bisa fokus sepenuhnya dalam menjalankan tugas-tugas akademiknya yaitu dalam mengikuti proses pembelajaran dan saat menyelesaikan tugas-tugas disekolahnya.Dalam hal ini dibutuhkan *feedback* dari pihak sekolah, dimana harus terdapat informasi yang jelas dan diberikan secara langsung, serta cepat guna meyakinkan jika seluruhnya berjalan seperti rencana sepanjang *flow, feedback* disini meliputi kejelasan keberhasilan serta kegagalan siswa selama melaksanakan dan menjalankan tugasnya akademiknya. Disaat siswa mengerjakan tugas akademiknya dimanaterdapat perasaan yang seimbang antara tuntutan situasi dan keterampilan atau kemampuan pribadi, seperti keterampilan individu melibatkan dirinya dalam kondisi yang bisa fokus sepenuhnya dalam mengerjakan tugas akademiknya, dimana kegiatan yang sedang dilakukan tersebut didasarkan bukan karena siswa tersebut ingin mendapatkan penghargaan dari pihak lain tetapi merupakan kemauan pribadi siswa itu sendiri sehingga kegiatan yang dilakukan terasa olehnya lebih lama ataupun lebih cepat. Pandangan siswa terhadap sekolah dapat menjadi penentu tingkat *school well-being*. Penilaian siswa yang bersifat subyektif tentang kondisi fisik lingkungan disekolahnya yang bisa disebut *school well-being* (Konu & Rimpelä, 2002).

 Penilaian siswa yang bersifat subyektif tentang kondisi fisik lingkungan disekolahnya merupakan suatu kondisi, yang memberi kemungkinan untuk individu tersebut bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya selama melaksanakan kegitan pembelajaran disekolah. Kebutuhan- kebutuhan dasar siswa tersebutterdiri dari aspek yang pertama yakni aspek *having*, yang keduaaspek *loving,* lalu yang ketiga aspek *being,* dan yang keempat adalah aspek *health* (Konu & Rimpelä, 2002). Agar tujuan dari akademik tercapai dengan maksimal dan terdapatnya suatu lingkungan sekolah yang bagus dan nyaman, maka *school well-being* dapat berfungi dalam membantu tercapainya tujuan akademik tersebut (Konu & Rimpelä, 2002).

Pihak sekolah bisa menjadikan aspek-aspek dalam *school well-being* tersebut dalam rangka memahami faktor-faktor yang bisa menjadikan siswa mempunyai perasaan yang nyaman, senang, bahagia dan siswa mempunyai kemampuan dan ketrampilan untuk bisa fokus sepenuhnya saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas akademiknya khususnya saat dikelas. Dimana dalam melaksanakan kegiatan tersebut siswa melakukannya karena didasari oleh kemauan dan keinginan dari dalam diri pribadi siswa tersebut dan juga bukan karena siswa tersebut ingin mendapatkan penghargaan dari pihak lain sehingga kegiatan yang dilakukan terasa olehnya lebih lama ataupun lebih cepat. Dengan begitu pihak sekolah mampu memberikan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh para siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah sehingga siswa bisa memiliki *school well-being*.

*School well-being* ini diperlukan karena dapat mendorong siswa dalam meningkatkan kualitas*flow* akademik. *Flow* akademik sendiri penting untuk dipunyai oleh siswa karena dapat mendorong kemampuan siswa dalam mencapai sesuatu yang ingin diraihnya. Siswa yang mempunyai pandangan positif dan penilaian yang baik terhadap lingkungan sekolahnya, membuat siswa bisa mempunyai *school well-being* yang tinggi dan siswa akan mempunyai *flow* akademik yang tinggi. Sebaliknya jika siswa yang tidak mempunyai pandangan positif dan penilaian yang cenderung ke negatif terhadap lingkungan sekolahnya, membuat siswa bisa mempunyai *school well-being* yang rendah dan akan mempunyai *flow* akademik yang rendah.

Mengacu pada permasalahan mengenai *flow* akademik pada siswa SMP Muhammadiyah 10 Sidoarjo serta hubungannya dengan *school well-being* seperti yang telah diuraikan diatas, dan permasalahan tersebut menjadikan peneliti merasa harus melakukan penelitian lebih. Peneliti merasa tertarik untuk lebih tahu dan berusaha menjelaskan apakah antara *school well-being* dengan *flow* akademik memiliki hubungan atau tidak sehingga bisa meningkatkan *flow* akademik siswa, siswa diharapkan bisa memiliki kemampuan berkonsentrasi penuh, bisa merasakan kesenangan dan bahagia, mempunyai motivasi yang tinggi dari dalam diri saat melakukan aktifitas pembelajaran dan penyelesaian tugas akademiknya sehingga diharapkan kemampuan yang ada pada diri siswa dapat berkembang secara optimal, sehingga tidak menghambat prestasi dalam belajar dan tujuan belajar dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Berdasar pada permasalahan tersebut maka, peneliti tertarik untuk mengkaji secara empiris dengan mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *School Well-Being* dengan *Flow* Akademik pada Siswa SMP Muhammadiyah 10 Sidoarjo”.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *School Well-Being* dengan *Flow* Akademik pada Siswa SMP XManfaat penelitian bagi Siswa diharapkan dapat memberikan informasi tentang kontribusi *school well-being* dan *flow* akademik pada Siswa, bagi pendidik diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam meningkatkan kenyamanan belajar siswa, bagi sekolah diharapkan dapat memberikan informasi dan juga data yang telah teruji secara ilmiah sehingga sekolah bisa menjadikannya sebagai referensi dalam melakukan pengelolaan dan peningkatan kualitas lingkungan sekolah khususnya kondisi fisik di dalam kelas, dan bagi ilmu psikologi, diharapkan bisa memberikan manfaat efektif yang positif untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat mejadi rujukan pada bidang ilmu psikologi pendidikan.

**METODE**

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif.Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel yang mempunyai kaitan dengan variabel lainnya atau variabel lebih lainnya.Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *dependent* (variabel Y) yaitu *flow* akademik dan variabel *independent* (variabel X) yaitu *school well-being.*Desain penelitian ini kuantitatif korelasional dengan menggunakan desain penelitian korelasional yang berjenis korelasional satu arah (*one tail*), yang menggambarkan keterkaitan antara variabel X (*school well-being*) dengan variabel Y (*flow* akademik).Pengukuran *flow* akademik siswa dalam penelitian ini menggunakan skala *flow* akademik yang dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek *flow* akademik, dan pengukuran *school well-being* siswa menggunakan skala *school well-being* yang dikembangkan peneliti dengan mengacu kepada aspek-aspek didalam *school well-being.*

Populasi pada penelitian ini sebanyak 176 siswa dari SMP X di Sidoarji kelas VII, XIII, IX.Sampel yang ditentukan dan dipilih untuk penelitian ini, penulis menentukan berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% dengan jumlah populasi 176dan mendapatkan jumlah sampel sebesar 114 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate stratified random sampling*. Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari usia dan jenis kelamin.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 skala psikologi yaitu skala *school well-being* dan skala *flow* akademik dengan model penskalaan likert, penulis menggunakan empat pilihan jawaban, seperti; sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan juga sangat tidak setuju (STS). Bahwa skala likert juga berisi aitem *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Aitem *favorable* mendapatkan nilai yang bergerak dari 4 sampai 1, sedangkan aitem *unfavorable* mendapatkan nilai yang bergerak dari 1 sampai 4.

Validitas isi dalam penelitian ini menggunakan pertimbangan dari *professional judgement*. Proses pengujian validitas penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan sampel penelitian yaitu 114 responden dengan bantuan program JASP.Pada skala *flow* akademik terdapat aitem valid berjumlah 28 aitem dan pada skala *school well-being* terdapat aitem valid berjumlah 60 aitem.Uji reliabilitas pada penelitian ini, penulis menggunakan metode *Formula Alpha* (α), untuk skala*flow* akademik menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar rxy = 0, 897 dan skala *school well-being*memiliki koefisien reliabilitas sebesar rxy = 0,926. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu melihat hubunganvariabel X (*school well-being*) dengan variabel Y (*flow* akademik) serta besar peranannya. Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan metode statistik korelasi *product moment*dan regresi sederhana dengan menggunakan bantuan program JASP.

**HASIL**

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS *for windows*. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel *school well-being* dengan *flow* akademik merupakan data yang berdistribusi normal. Nilai signifikansi data *school well-being* dan *flow* akademik berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang telah ditunjukkan pada tabel diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0, 05. Dengan demikan, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Berdasarkan pada hasil uji liniaritas diketahui, bahwa nilai signifikansi liniarity menunjukkan hasil sebesar 0,000. Nilai signifikansi linearity ini telah menjelaskan bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0, 0502 < 0, 05. Jadi hal ini telah membuktikan bahwa ada hubungan yang linier antara antara *school well-being* dengan *flow* akedemik.Teknik korelasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan korelasi *Product Moment* dan dihitung menggunakan bantuan program JASP. Hasil uji korelasi pada variabel dapat dilihat pada tabel 4.5 adalah sebagai berikut:

 **Tabel 1**

**Hasil Uji Hipotesis**

**Correlation**

***Pearson’s Correlations***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variable** |  | ***School well-being*** | ***Flow* akademik** |
| **1. SWB** | Pearson’sr | **\_\_** |  |
| **2. FA** | p-value  | **\_\_** |  |
|  | Pearson’sr  | 0.769 \*\*\* | \_\_ |
|  | p-value | < .001 | \_\_ |

**\*p <.05, \*\*p < .01, \*\*\* p < .001**

Berdasar uji hipotesa pada tabel diatas, diketahui bahwa hasil uji korelasi bahwa koefisien korelasi (Ppearson’r) mempunyai hasil sebesar 0, 769, diperoleh nilai signifikansi sebesar (p) 0,001 < 0, 05. Jadi bisa dikatakan, terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan *flow* akademik yang signifikan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti, bahwa hipotesis diterima. Hal tersebut mengartikan bahwa jika *school well-bein*g pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) semakin tinggi, maka *flow* akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, jika *school well-bein*g pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) semakin rendah, maka *flow* akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga semakin rendah.

 Untuk mengetahui besaran pengaruh menggunakan R2 atau *R Square.* Adapun hasil pengujian R2 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

 **Tabel 2**

 **Besaran Pengaruh**

 **Model Summary**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R |  |  R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| **1** | ,769a |  | 0,591 | 0,587 | 5,498 |

**a. Predictors: (Constant), SWB**

 Berdasarkan pada tabel diatas, telah diketahui bahwa hasil dari ‘besaran pengaruh’ variabel X yaitu *school well-being* terhadap variabel Y, yakni *flow* akademik adalah tergolong tinggi, dimana nilai r sebesar 0,591. Jadi r² = 0, 591. *School well being* dapat menjelaskan 59,1%, hasil ini diperoleh dari (0,591x100) dari varians *flow* akademik. Bahwa ini berarti pengaruh *school well-being* terhadap *flow* akademik sebesar 59, 1%. Sedangkan, 40, 9%, *flow* akademik dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.Hasil uji kategorisasi skor subjek dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

 **Tabel 3**

**Kategori skor subjek**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skor subjek** |  |
| ***School Well-Being*** |  | ***Flow* Akademik** |  |
| **∑ Siswa** | **%** | **∑ Siswa** | **%** |
| Sangat Rendah | 6 | 5% | 6 | 5% |
| Rendah | 77 | 68% | 80 | 70% |
| Tinggi | 24 | 21% | 16 | 14% |
| Sangat Tinggi | 7 | 6% | 12 | 11% |
| **Total** | 114 | 100% | 114 | 100% |

 Berdasarkan tabel skor subjek tersebut, pada skala *flow* akademik bisa disimpulkan bahwa, ada 6 orang siswa yang mempunyai *school well-being* sangat rendah, ada 77 siswa yang mempunyai *school well-being* yang rendah, ada 24 siswa mempunyai *school well-being* tinggidan ada siswa berjumlah 7 yang memiliki *school well-being* sangat tinggi. Bahwa hasil kategorisasi untuk skor subjek pada skala *flow* akademik bisa disimpulkan bahwa, ada 6 siswa yang mempunyai *flow* akademik sangat rendah, ada 80 siswa yang mempunyai *flow* akademik rendah, ada 16 siswa yang mempunyai *flow* akademik tinggi, dan ada 12 siswa memiliki *flow* akademik sangat tinggi,.

 Bahwa kesimpulan dari pembahasan tentang kategori diatas yaitu bahwa siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Muhammadiyah 10 Sidoarjo mempunyai *school well-being* yang cenderung rendah danmempunyai *flow* akademik cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel kategorisasi dimana persentase terbesar dan jumlah siswa paling banyak berada di kategorisasi rendah.

**DISKUSI**

Berdasarkan pada hasil uji korelasi dari data diatas telah diketahui bahwa antara *school well-being* dengan *flow* akademik terdapat hubungan yang signifikan. Hasil analisis telah menunjukkan koefisien korelasi (Ppearson’r) diperoleh hasil sebesar 0,769 dengan nilai signifikansi adalah 0,001 < 0.05. Jadi bisa dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *school well-being* dengan *flow* akademik. Hal tersebut mengartikan bahwa jika *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) semakin tinggi maka *flow* akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, jika *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) semakin rendah maka *flow* akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga akan semakin rendah, maka semakin rendah juga *flow* akademik pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jadi hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa koefisien korelasi *school well-being* dengan *flow* akademik diperoleh hasil sebesar 0,769 dan signifikansinya adalah 0,001.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pada siswa yang bisa merasakan semakin sejahtera, bahagia selama mengikuti pembelajaran disekolah, maka siswa tersebut akan bisa meningkatkan *flow* akademiknya dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya disekolah, demikian sebaliknya jika siswa kurang bisa merasakan memiliki kesejahteraan, kebahagiaan selama mengikuti pembelajaran disekolah, maka siswa tersebut, kurang bisa meningkatkan *flow* akademiknya dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya disekolah.*School well-being* merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap *flow* akademik dan juga salah satu konstruk psikologi yang membahas penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya. Pandangan dan penilaian siswa terhadap sekolah dapat menjadi penentu tingkat *school well-being***(**Konu & Rimpelä 2002).

 Berdasarkan hasil pada kategorisasi jawaban responden, bisa diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki *school well-being* dalam kategori rendah sebesar 68% dan berjumlah sebesar 77 siswa. Dari hal ini bisa diketahui bahwa selama menempuh pendidikan, siswa di jenjang SMP Muhammadiyah 10 di Sidoarjo, sebagian siswa sudah mempunyai *school well-being* yang rendah. *School well-being* rendah ditunjukkan dengan terdapatnya siswa yang kurang mempunyai penilaian atau pandangan yang positif terhadap lingkungan fisik sekolahnya. Berdasarkan hasil pada kategorisasi jawaban responden, bisa diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki *flow* akademikdalamkategori rendah sebesar 70% dan berjumlah sebesar 80 siswa. *Flow* akademik rendah ditunjukkan dengan terdapatnya siswa yang kurang memiliki kemampuan berkonsentrasi penuh, kurang bisanya siswa merasakan kenyamanan, kesenangan serta rasa bahagia, dan kurang mempunyai motivasi yang dari dalam diri saat melakukan aktifitas pembelajaran dan penyelesaian tugas akademiknya.

 Berdasarkan hasil pada uji korelasi telah diketahui bahwa terdapatnya peran yang signifikan *school well-being* terhadap *flow* akademik. Hasil dari besaran pengaruh variabel X yaitu *school well-being* terhadap variabel Y, yaitu *flow* akademik adalah tergolong tinggi, dimana nilai r sebesar 0,591. Jadi r² = 0, 591. *School well-being* dapat menjelaskan 59, 1%, hasil ini diperoleh dari (0,591x100) dari varians *flow* akademik. Bahwa ini berarti pengaruh *school well-being* terhadap *flow* akademik sebesar 59, 1%. Sedangkan, 40, 9%, *flow* akademik dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dengan terdapatnya kesejahteraan tersebut seorang siswa akan merasa antusias dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan penyelesaian tugas akademiknya, maka siswa diharapkan bisa meningkatkan *flow* akademiknya. Selain itu siswa yang memiliki *school well-being* positif akan mendapatkan manfaat positif salah satunya adalah kreatifitas dan kualitas belajar yang baik(Amanillah, Salma., & Rosiana, 2017).

 Hasil penelitian ini selaras atau mendukung temuan dari (Dariyo, 2018), dimana penelitian ini membuktikan bahwa *school well-being* menjadi faktor yang bisa mempengaruhi keterlibatan akademik siswa disekolah. Bahwa seorang siswa yang bisa merasakan semakin sejahtera selama belajar di sekolah, maka siswa tersebut akan semakin mengembangkan keterlibatan akademik dalam pembelajaran di sekolah.

 Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan dari peneltian (Purwati & Akmaliyah, 2016). Penelitian tersebut telah membuktikan bahwa semakin tinggi *flow* akademik yang mampu mengontrol perilaku untuk mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas sehingga akan mudah mencapai kondisi *flow* akademik. Bahwa penelitian ini juga sesuai dengan penelitian oleh Purnomo (2018) yang telah menunjukkan bahwa siswa yang memiliki *school well-being* yang tinggi akan bisa meningkatkan keinginan yang mendalam dari diri pribadi siswa tersebut untuk selalu memiliki motivasi diri dalam mengikuti pembelajaran disekolah.

 Hubungan antara *school well-being* dengan *flow* akademik yaitu kepuasan penerimaan dalam *school well-being* dan memandang atau menilai school well-being dengan baik dan positif akan menimbulkan individu memiliki *school well-being* tinggi dan akan meningkatkan flow akademik siswa. *Flow* akademik akan membuat individu bisa mengikuti proses pembelajaran dan bisa mencapai tujuan belajar yang baik dan optimal.

 *School well-being* memiliki beberapa aspek untuk menentukan apakah siswa tersebut *school well-being* tinggi atau *school well-being* rendah. Aspek- aspek tersebut antara lain *having, loving, being* dan *health*. Siswa yang merasakan kepuasan, kesejahteraan dan kebahagiaan terhadap kondisi lingkungan sekolahnya, merasa terpenuhi kebutuhan dasarnya disekolah yang meliputi kondisi sekolah (*having*), relasi sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan (*health*), maka dampaknya akan membuat siswa memiliki perasaan senang, menikmati (enjoyment) yang tinggi, siswa akan memiliki motivasi dari dalam diri (*intrinsic work motivation*) yang tinggi, dan akan membuat siswa memilki kemampuan dalam penyerapan, keterlibatan (*absortion*) serta konsentrasi secara penuh yang tinggi sehingga siswa bisa mengikuti proses pembelajaran dan tujuan belajar yang baik dan optimal bisa tercapai.

Siswa yang merasakan kurang memiliki kepuasan, kesejahteraan dan kebahagiaan terhadap kondisi lingkungan sekolahnya, merasa kurang terpenuhi kebutuhan dasarnya disekolah yang meliputi kondisi sekolah (*having*), relasi sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan kesehatan (*health*), maka dampaknya akan membuat siswa memiliki perasaan senang, menikmati (*enjoyment*) yang rendah, siswa akan memiliki motivasi dari dalam diri (*intrinsic work motivation*) yang rendah, dan akan membuat siswa memiliki kemampuan dalam penyerapan, keterlibatan (*absortion*) serta konsentrasi secara penuh yang rendah sehingga siswa kurang bisa mengikuti proses pembelajaran dan tujuan belajar yang baik dan optimal tidak bisa tercapai.

Telah diketahui bahwa pada hasil penelitian ini, *school well-being* telah memberikan pengaruh terhadap *flow* akademik. Selain *school well-being,* terdapat faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap *flow* akademik yaitu hubungan sosial (orang tua, keluarga, *significant other*), teman dan waktu luang, kesukarelaan individu, peran sosial, karakteristik kepribadian, aspirasi dan tujuan.

Peneliti melihat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, yaitu tentang waktu penelitian yang kurang tepat karena pada saat penelitian dilakukan bertepatan dengan libur sekolah, juga dalam pengambilan data tidak bisa dilakukan secara tatap muka, dikarenakan kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan yaitu adanya pandemik virus COVID-19 yang sedang melanda negara Indonesia. Penelitian ini hanya menggunakan jenjang subjek pada jenjang SMP yang seharusnya bisa menggunakan seluruh siswa SMP atau jenjang dibawahnya maupun diatasnya yaitu SD, SMA, dan jenjang mahasiswa. Subjek yang berbeda bisa menghasilkan wawasan dan hasil yang berbeda. Sehingga masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam memberikan informasi.

**SIMPULAN**

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan *flow* akademik pada siswa SMP X Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Bahwa hipotesis pada penelitian ini telah membuktikan, semakin tinggi *school well-being* pada siswa, maka akan semakin tinggi juga *flow* akademikpada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

 Begitupun sebaliknya, bahwa semakin rendah *school well-being* pada siswa, maka akan semakin rendah juga *flow* akademik pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada hasil kategori ditemukan siswa masuk pada kategorisasi *flow* akademik dan *school well-being* yang cenderung rendah. Besaran pengaruh variabel *school well-being* terhadap *flow* akademik adalah tergolong tinggi.

 Saran bagi siswa,siswa dapat meningkatkan *flow* akademik seperti memiliki kemampuan dan ketrampilan pribadi untuk bisa berkonsentrasi sepenuhnya dan terlibat secara mendalam, mempunyai perasaan nyaman, bahagia serta memiliki motivasi dari dalam diri ketika mengikuti pembelajaran disekolah. Upaya untuk meningkatkan *school well-being* pada siswa, diantaranya upaya peningkatan kualitas diri siswa dalam menjalankan tugas serta fungsinya disekolah, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara, siswa bisa meningkatkan interaksi dan menjalin hubungan sosial yang lebih kuat dan baik. Menjalin interaksi dan hubungan yang baik dengan orang tua, keluarga, teman, dan guru dengan maksud dan tujuan untuk penguatan karakter interaksi dan hubungan sosial, supaya siswa tersebut bisa lebih terlibat dan memiliki makna atau bisa memaknai pelajaran yang mereka dapatkan dan siswa juga bisa memperoleh dukungan sehingga akan bisa menumbuhkan serta meningkatkan perasaan bahagia dan sejahtera pada siswa.

 Kemudian terdapat partisipasi sosial oleh siswa, seperti siswa bisa mengikuti kegiatan–kegiatan sukarela yang diharapkan akan bisa menumbuhkan hubungan yang positif dengan individu lain. Siswa juga harus memahami, mengerti dan memiliki sebuah komitmen agar dapat mengatur tujuan hidup yang diinginkannya, yang bermanfaat membantu siswa agar memiliki pemahamanan tentang arti hidupnya dan bisa jadi membantu mengatasi masalahnya, hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan emosi positif yang ada pada diri siswa dengan cara bisa berpikir positif terhadap segala situasi yang.sedang dihadapinya.

 Bagi Sekolah diharapkan bisa selalu memberikan perhatian terhadap *school well-being* siswa, dan tidak hanya dibebankan pada siswa saja dalam meningkatkan *flow* akademik siswa. Hal tersebut bisa dilakukan pihak sekolah seperti, sekolah bisa memenuhi kebutuhan dasar siswa disekolah seperti *having, loving, being,* dan *health* sehingga bisa membantu siswa mencapai kondisi *flow* dan mengalami *flow* akademik saat mengikuti proses pembelajaran dan aktifitas akademiknya disekolah. Sehingga siswa akhirnya mempunyai penilaian yang baik dan pandangan yang positif terhadap lingkungan sekolahnya, dan bisa memiliki *school well-being* yang tinggi sehingga bisa meningkatkan *flow* akademik siswa dan siswa bisa mencapai tujuan akademik yang ingin diraih.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian yang berkaitan dengan *school well-being* dan *flow* akademik adalah topik yang bagus dan sesuai untuk diteliti. Belum banyak penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengantopik *school well-being* dan *flow* akademik di Indonesia, banyak penelitian tentang *flow* akademik namun dengan variabel yang mempengaruhinya berbeda, maka hal ini sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan topik serupa.

 Jumlah subjek penelitian ini juga kurang banyak, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak, karena SMP Muhammadiyah 10 adalah sekolah yang baru berdiri dan jumlah keseluruhan siswa yang tidak banyak sehingga pengambilan subjek siswa terbatas. Saran bagi peneliti berikutnya yang mungkin merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama alangkah baiknya untuk menggunakan keseluruhan jumlah siswa sebagai subjek penelitian. Dimana, pada penelitian ini hanya menggunakan jenjang subjek pada jenjang SMP yang seharusnya bisa menggunakan seluruh siswa SMP atau jenjang dibawahnya maupun diatasnya yaitu SD, SMA, dan jenjang mahasiswa. Subjek yang berbeda bisa menghasilkan wawasan dan hasil yang berbeda. Sehingga masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam memberikan informasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfarabi, A. (2017). Hubungan tingkat religiusitas dengan flow akademik pada siswa. *Skripsi*, 1–40. http://eprints.umm.ac.id/44022/

Amanillah, Salma., & Rosiana, D. (2017). Hubungan School Well-Being Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XI MA X. In *Jurnal Psikologi.* (Vol. 3, Issue 2). http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7365

Dariyo, A. (2018). Peran School Well Being dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Psikogenesis*, *5*(1). https://doi.org/10.24854/jps.v5i1.490

Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, *17*(1), 79–87. https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79

Prihandrijani, E. (2016). Pengaruh motivasi berprestasi dan dukungan sosial terhadap flow akademik pada siswa sma “x” di surabaya. http://repository.unair.ac.id/46847/

Purnomo. (2018). Hubungan Antara School Well Being dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas Xi Di Sekolah Menengah AtaS. *Psikologi*, *6*(April), 1–98. papers2://publication/uuid/512EBCE8-D635-4348-A67D-22DD52988F4C

Purwati, E., & Akmaliyah, M. (2016). Hubungan antara Self Efficacy dengan Flow Akademik pada Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(2), 249–260. https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.1113

Rubini, A., & Utami, I. (2015). Prosiding Psikologi Studi Deskriptif Mengenai Profil Flow dalam Bekerja pada Alumni Psikologi Unisba Menyelesaikan Studi dengan Lulus Cum Laude. *Prosiding Psikologi*, *0*(0), 205–211. http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1193.

Salanova, M., Bakker, A. B., & Llorens, S. (2006). Flow at work: Evidence for an upward spiral of personal and organizational resources. In *Journal of Happiness Studies* (Vol. 7, Issue 1, pp. 1–22). Springer. https://doi.org/10.1007/s10902-005-8854-8

Shernoff, D. J., Csikszentmihalyi, M., Schneider, B., & Shernoff, E. S. (2003). Student engagement in high school classrooms from the perspective of flow theory. *School Psychology Quarterly*, *18*(2), 158–176. https://doi.org/10.1521/scpq.18.2.158.21860

Santrock, J.W. (2007*). Remaja,edisi 11*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Yuwanto, L. (2013). The Nature of Flow, dalam Yuwanto, L (Ed) *The Nature of Flow*, (hal.1-8), Sidoarjo: Penerbit Dwiputra Pustaka Jaya.